

**MANAJEMEN RANTAI PASOK DAN LOGISTIK EKSPOR KELAPA: STUDI
DESKRIPTIF PADA MASYARAKAT DESA TELUK PAYO KECAMATAN
BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN**

***COCONUT EXPORT SUPPLY CHAIN MANAGEMENT AND LOGISTICS:
A DESCRIPTIVE STUDY OF THE TELUK PAYO VILLAGE COMMUNITY,
BANYUASIN II DISTRICT, BANYUASIN REGENCY***

Muhamad Sidik^{1*}, M. Aldoni¹, M. Sapri¹

¹Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: Muhammad_sidik@um-palembang.ac.id

Abstrak

Ekspor komoditas pertanian berbasis pedesaan berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan pelaku usaha lokal. Buah kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang memiliki potensi ekspor besar, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh pengelolaan rantai pasok, efisiensi logistik, dan strategi ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses ekspor dan strategi ekspor buah kelapa di Desa Teluk Payo, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah seluruh pelaku usaha ekspor buah kelapa yang ada di Desa Teluk payo yang berjumlah 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekspor buah kelapa di Desa Teluk Payo telah mencakup tahapan yang relatif lengkap, mulai dari pembelian dari petani, pengangkutan, sortasi, standarisasi, grading, pengemasan, hingga pengiriman dan pemenuhan administrasi ekspor. Meskipun alur operasional sudah terstruktur, praktik yang diterapkan masih bersifat tradisional dan berbasis pengalaman. Strategi ekspor yang diterapkan pelaku usaha meliputi pengendalian kualitas, kemitraan dengan importir, penanaman modal kepada petani, serta sistem pembayaran yang cepat dan fleksibel. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya ketimpangan posisi tawar dan asimetri informasi antara petani dan pelaku usaha dalam rantai nilai ekspor. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan standar mutu, kelembagaan petani, dan dukungan logistik untuk keberlanjutan ekspor kelapa berbasis pedesaan.

Kata Kunci: ekspor kelapa, rantai pasok, logistik, strategi ekspor, agribisnis pedesaan.

Abstract

The export of rural-based agricultural commodities plays an important role in increasing the added value and welfare of local business actors. Coconuts are one of Indonesia's plantation commodities that have great export potential, but their success is largely determined by supply chain management, logistics efficiency, and export strategies. This study aims to analyze the export process and export strategy of coconut fruits in Teluk Payo Village, Banyuasin II District, Banyuasin Regency. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, then analyzed using thematic analysis. The results of the study show that the coconut export process in Teluk Payo Village has included relatively complete stages, starting from purchasing from farmers, transportation, sorting, standardization, grading, packaging, to shipping and fulfillment of export administration. Although the operational flow is structured, the practices applied are still traditional and experience-based. The export strategies implemented by business actors include quality control, partnerships with importers, investment to farmers, and a fast and flexible payment system. However, this study also found that there is an imbalance in the bargaining position and information asymmetry between farmers and business actors in the export value chain. These findings affirm the importance of strengthening quality standards, farmer institutions, and logistical support for the sustainability of rural-based coconut exports.

Keywords: coconut exports, supply chain, logistics, export strategies, rural agribusiness.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional komoditas pertanian merupakan salah satu hal penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi wilayah pedesaan yang menggantungkan aktivitas ekonominya pada sektor agribisnis. Hubungan pelaku usaha lokal ke dalam pasar ekspor dipercaya mampu meningkatkan nilai tambah produk, memperluas akses pasar, serta memperkuat daya saing komoditas pertanian di tingkat global (Putri et al., 2021). Dalam konteks negara berkembang, ekspor produk pertanian juga berperan strategis dalam mendukung pembangunan wilayah melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan petani serta pelaku usaha skala mikro (Maheswari & Setiawan, 2025).

Buah kelapa adalah salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang memiliki permintaan ekspor cukup stabil, baik dalam bentuk buah segar maupun dalam bentuk produk turunan. Akan tetapi, keberhasilan ekspor buah kelapa tidak hanya ditentukan oleh potensi produksi, tetapi juga oleh produktifitas proses ekspor dan strategi yang diterapkan oleh pelaku usaha. Kelemahan dalam koordinasi rantai nilai, pemenuhan standar mutu, serta efisiensi logistik sering menjadi kendala utama dalam ekspor komoditas pertanian dari wilayah pedesaan (Mishra et al., 2024). Selain itu, kemampuan pelaku usaha dalam merumuskan strategi ekspor yang adaptif terhadap permintaan pasar dan regulasi internasional menjadi faktor penentu keberlanjutan kegiatan ekspor (Ballesteros et al., 2024). Menurut Yusuf & Septiadi (2023) didalam penelitiannya proses bisnis rantai pasok terdiri dari 3 aliran yaitu produk, dana dan informasi yang saling terdistribusi secara merata dan lancar.

Buah kelapa adalah salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang memiliki permintaan ekspor cukup stabil, baik dalam bentuk buah kelapa segar maupun sebagai bahan baku berbagai produk turunan. Akan tetapi, keberhasilan ekspor buah kelapa tidak hanya ditentukan oleh potensi produksi, tetapi juga oleh efektivitas proses ekspor dan strategi yang diterapkan oleh pelaku usaha. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelemahan dalam koordinasi rantai nilai, pemenuhan standar mutu, serta efisiensi logistik sering menjadi kendala utama dalam ekspor komoditas pertanian dari wilayah pedesaan (Mishra et al., 2024). Selain itu, kemampuan pelaku usaha dalam merumuskan strategi ekspor yang adaptif terhadap permintaan pasar dan regulasi internasional menjadi faktor penentu keberlanjutan kegiatan ekspor (Ballesteros et al., 2024).

Fenomena yang serupa juga ditemukan pada kegiatan ekspor buah kelapa di Desa Teluk Payo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, diperoleh bahwa walaupun desa ini telah menjalankan kegiatan ekspor buah kelapa, akan tetapi masih juga ditemui berbagai kendala dan tantangan, terutama terkait konsistensi kualitas produk, pengelolaan pasokan dari petani, serta strategi dalam menjaga hubungan dengan mitra dagang. Hal ini memperlihatkan bahwa ada kesenjangan antara potensi komoditas kelapa di desa tersebut dengan optimalisasi proses dan strategi ekspor yang diterapkan. Permasalahan utama dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses ekspor dan strategi ekspor buah kelapa dijalankan oleh pelaku usaha di Desa Teluk Payo dalam konteks keterbatasan sumber daya dan dinamika pasar ekspor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai proses ekspor dan strategi yang diterapkan dalam mengeksport buah kelapa di Desa Teluk Payo berdasarkan temuan empiris dari wawancara dan observasi di lapangan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tahapan proses ekspor yang dilakukan serta strategi yang digunakan pelaku usaha dalam menjaga keberlanjutan kegiatan ekspor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik berupa kontribusi terhadap pengayaan literatur mengenai ekspor komoditas perkebunan berbasis pedesaan. Selain itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha dan pemangku

kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan ekspor buah kelapa yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam menganalisis rumusan permasalahan, penelitian ini menggunakan kerangka teori rantai nilai agribisnis (*agricultural value chain*) yang menekankan pentingnya koordinasi antarpelaku, pemenuhan standar mutu, serta efisiensi aliran produk dari hulu ke hilir dalam meningkatkan daya saing komoditas pertanian (Maheswari & Setiawan, 2025; Trienekens, 2011a). Selain itu, konsep strategi ekspor digunakan untuk memahami bagaimana pelaku usaha merespons dinamika pasar, membangun kemitraan, dan menyesuaikan praktik usahanya dengan tuntutan pasar internasional (Arbulú Ballesteros et al., 2024). Kerangka teori tersebut digunakan sebagai dasar analisis untuk menjelaskan temuan penelitian dan memecahkan permasalahan yang menjadi fokus kajian.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses ekspor dan strategi yang diterapkan oleh pelaku usaha berdasarkan pengalaman, praktik, dan konteks sosial ekonomi setempat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pola, dan dinamika yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi spesifik yang memiliki karakteristik unik dan relevan dengan fenomena yang diteliti, yaitu aktivitas ekspor buah kelapa di Desa Teluk Payo (Yin, 2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Teluk Payo, yang dipilih secara purposive karena desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi kelapa dan telah terlibat dalam kegiatan ekspor buah kelapa. Pemilihan lokasi secara purposive lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kesesuaian antara karakteristik lokasi dan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018). Waktu penelitian meliputi tahapan persiapan, pengumpulan data lapangan, serta analisis data yang disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap pelaku usaha ekspor, petani pemasok, serta pihak lain yang terlibat dalam proses ekspor buah kelapa. Penggunaan data primer memungkinkan peneliti memperoleh informasi langsung dan kontekstual mengenai praktik ekspor dan strategi yang diterapkan (Yin, 2018). Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, laporan kegiatan, serta literatur ilmiah dan kebijakan terkait ekspor komoditas pertanian yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan semi-terstruktur untuk memperoleh data yang sistematis sekaligus fleksibel dalam menggali informasi secara mendalam dari informan yang terlibat langsung dalam kegiatan ekspor buah kelapa (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung tahapan proses ekspor buah kelapa, mulai dari pengumpulan dan sortasi buah, penetapan standar mutu, hingga proses pengemasan dan distribusi, sehingga peneliti dapat memahami praktik nyata yang terjadi di lapangan secara komprehensif (Yin, 2018). Teknik dokumentasi juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memverifikasi temuan yang

diperoleh dari wawancara dan observasi, serta meningkatkan keakuratan dan kedalaman analisis penelitian.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam kegiatan ekspor dan pemahaman terhadap proses serta strategi ekspor. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha ekspor kelapa di Desa Teluk Payo yang berjumlah 5 orang. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informan yang mampu memberikan informasi relevan dan mendalam sesuai tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2020). Data hasil wawancara dan observasi ditranskripsikan, kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu proses ekspor dan strategi ekspor buah kelapa. Analisis tematik dipilih karena mampu mengidentifikasi pola makna dan strategi yang muncul dari data kualitatif secara sistematis (Saldaña, 2016).

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, dilakukan pengecekan kembali informasi kepada informan (member checking) untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Ekspor Buah Kelapa di Desa Teluk Payo

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, proses ekspor buah kelapa di Desa Teluk Payo berlangsung melalui tahapan yang relatif lengkap, dimulai dari pembelian kelapa dari petani, pengangkutan, sortasi, standarisasi, grading, pengemasan, hingga pengiriman ke negara tujuan serta pemenuhan administrasi di pelabuhan. Pola ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah membangun alur operasional ekspor yang terstruktur meskipun masih berbasis pengalaman dan praktik tradisional. Temuan ini sejalan dengan konsep rantai nilai agribisnis yang menekankan bahwa keterpaduan aktivitas hulu–hilir menjadi prasyarat utama dalam menghasilkan produk pertanian yang berdaya saing di pasar global (Gereffi & Fernandez-Stark, 2016; Trienekens, 2011b). Studi oleh Vorley et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pada agribisnis skala kecil di negara berkembang, struktur rantai nilai umumnya telah terbentuk secara fungsional meskipun belum sepenuhnya terdokumentasi secara formal.

Tabel 1. Alur Proses Ekspor Buah Kelapa

Tahap	Aktivitas Utama	Pelaku Terlibat	Output
Pembelian	Transaksi Kelapa Dari Petani/Pengepul	Petani, Eksportir	Kelapa Mentah
Pengangkutan	Motor, Pick Up, Ketek, Waring	Petani, Eksportir	Kelapa di Gudang
Sortasi	Pemilahan Kualitas	Tenaga Sortasi	Kelapa Layak Ekspor
Standarisasi	Penentuan Mutu Fisik	Eksportir	Kelapa Standar

Grading	Klasifikasi Ukuran	Eksportir	Grade ABC
Pengemasan	Karung Jaring	Eksportir	Kelapa Siap Kirim
Pengiriman	Kontainer/Fuso	Eksportir	Kelapa Ekspor

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Selain disajikan dalam bentuk tabel, alur proses ekspor buah kelapa di Desa Teluk Payo juga divisualisasikan dalam bentuk diagram alir sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Proses Ekspor Buah Kelapa di Desa Teluk Payo

Tahap sortasi dan standarisasi merupakan titik krusial dalam proses ekspor karena menentukan kelayakan produk untuk pasar ekspor maupun pasar alternatif seperti pasar lokal dan industri olahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sortasi masih dilakukan secara manual dengan standar mutu yang ditetapkan berdasarkan permintaan importir. Praktik ini umum dijumpai pada eksportir agribisnis skala kecil, di mana standar mutu bersifat *buyer-driven* dan belum terlembagakan dalam sistem mutu internal (Mishra et al., 2024) Meskipun demikian, penerapan grading berdasarkan ukuran dan negara tujuan mencerminkan kemampuan adaptasi pelaku usaha terhadap diferensiasi pasar internasional, sebagaimana ditegaskan oleh Reardon et al. (2019) bahwa fleksibilitas penyesuaian mutu merupakan strategi penting dalam mempertahankan akses pasar ekspor komoditas hortikultura dan perkebunan.

Efisiensi Rantai Distribusi dan Logistik Ekspor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengangkutan kelapa di Desa Teluk Payo sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan musim. Penggunaan beragam moda transportasi seperti sepeda motor, mobil pick up, perahu ketek, hingga waring mencerminkan fleksibilitas pelaku usaha dalam mengelola distribusi bahan baku. Dalam perspektif rantai nilai, fleksibilitas logistik dapat menjadi keunggulan kompetitif, namun juga berpotensi menimbulkan variasi biaya dan ketidakefisienan apabila tidak dikelola secara terintegrasi (Hobbs & Young, 2018). Maheswari & Setiawan (2025), menegaskan bahwa efisiensi logistik merupakan faktor kunci dalam menentukan daya saing ekspor produk pertanian, terutama komoditas segar yang sensitif terhadap waktu dan kondisi pengiriman.

Pada tahap pengiriman, penggunaan kontainer dan jalur pelabuhan yang berbeda berdasarkan negara tujuan menunjukkan adanya segmentasi pasar ekspor. Strategi ini mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan sistem distribusi dengan karakteristik pasar tujuan, khususnya terkait durasi pengiriman dan risiko penurunan mutu produk. Menurut Shepherd & Wilson (2016), penyesuaian jalur logistik berdasarkan pasar tujuan merupakan strategi rasional untuk menekan biaya transaksi dan menjaga kualitas produk ekspor. Namun demikian, ketergantungan pada importir dalam pembiayaan transportasi menunjukkan lemahnya posisi tawar eksportir lokal dalam rantai nilai global, suatu kondisi

yang juga ditemukan dalam studi Humphrey & Schmitz (2018) terkait integrasi produsen kecil dalam pasar internasional.

Strategi Ekspor yang Diterapkan Pelaku Usaha

Berdasarkan hasil wawancara, strategi ekspor buah kelapa di Desa Teluk Payo meliputi menjaga kualitas produk, menjalin kerja sama dengan importir, penanaman modal kepada petani, pembangunan kemitraan, penguasaan akses pasar, serta penerapan sistem pembayaran yang cepat dan fleksibel. Strategi ini bersifat pragmatis dan berorientasi pada keberlanjutan usaha jangka pendek hingga menengah. Arbulú Ballesteros et al. (2024) menegaskan bahwa strategi berbasis relasi, kepercayaan, dan stabilitas pasokan merupakan pendekatan dominan pada eksportir agribisnis skala kecil untuk mengurangi ketidakpastian pasar internasional. Penerapan strategi ekspor berdasarkan kualitas dan ukuran buah kelapa tercermin dari pembagian grade serta negara tujuan ekspor, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Grade Kelapa dan Negara Tujuan

Grade	Ukuran	Negara Tujuan	Alasan Pemilihan
ABC Super	>1,2 kg	China	Standar tinggi & harga tinggi
ABC Lokal	0,7–1,2 kg	Vietnam	Kualitas menengah
ABC Lokal	<0,7 kg	Thailand	Harga rendah

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya ketimpangan informasi antara pelaku usaha dan petani, terutama dalam mekanisme penentuan harga dan sistem transaksi yang berbeda antara tingkat petani dan tingkat ekspor. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan posisi tawar dalam rantai nilai agribisnis. Mishra et al. (2024) dan Ton et al. (2018) bahwa ketimpangan kekuatan tawar dalam rantai pasok dapat menghambat keberlanjutan usaha petani dan menurunkan insentif peningkatan kualitas produk dalam jangka panjang. Ringkasan strategi ekspor yang diterapkan pelaku usaha beserta dampak dan potensi risikonya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Ekspor dan Dampaknya

Strategi	Bentuk Penerapan	Dampak Positif	Potensi Risiko
Menjaga kualitas	Sortasi & grading	Harga lebih tinggi	Biaya tenaga kerja
Kerja sama importir	Kontrak & DO	Kepastian pasar	Ketergantungan
Penanaman modal	Uang/pupuk	Pasokan stabil	Ketergantungan petani
Sistem pembayaran cepat	Cash/transfer	Kepercayaan	Tekanan likuiditas

Posisi Penelitian dalam Literatur dan Kontribusi Temuan

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti Sutrisno (2020) dan Khairul Azmi (2020), yang lebih menekankan aspek promosi dan pemasaran produk kelapa, penelitian ini menunjukkan fokus yang lebih struktural pada pengelolaan rantai pasok dan strategi ekspor berbasis penguasaan akses pasar. Pendekatan studi kasus kualitatif yang digunakan memungkinkan penggalian praktik empiris secara mendalam, sehingga memberikan kontribusi pada literatur agribisnis pedesaan yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian ekspor komoditas perkebunan dengan perspektif mikro yang berbasis pengalaman aktor lokal.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang relevan. Pertama, pemerintah daerah perlu mendorong pembentukan standar mutu dan prosedur operasional ekspor yang terdokumentasi secara formal untuk meningkatkan konsistensi

kualitas dan daya saing produk, sebagaimana direkomendasikan oleh FAO (2017) dalam pengembangan ekspor komoditas pertanian. Kedua, penguatan kelembagaan petani melalui koperasi atau kelompok tani eksportir menjadi penting untuk meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai nilai ekspor (Vorley et al., 2018). Ketiga, peningkatan akses informasi pasar dan literasi perdagangan internasional diperlukan untuk menciptakan hubungan kemitraan yang lebih adil dan berkelanjutan antara petani dan eksportir (Shepherd & Wilson, 2016). Keempat, dukungan infrastruktur logistik dan fasilitas pascapanen di tingkat desa dapat membantu menekan biaya distribusi dan mengurangi kehilangan mutu produk, sebagaimana ditegaskan oleh Reardon et al. (2012). Posisi Desa Teluk Payo dalam rantai pasok ekspor buah kelapa secara ringkas ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Rantai Pasok Ekspor Buah kelapa Desa Teluk Payo

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses ekspor buah kelapa di Desa Teluk Payo telah berjalan melalui tahapan yang cukup lengkap dari pengadaan hingga pengiriman, meskipun masih didominasi praktik tradisional dan belum didukung standar operasional formal. Strategi pelaku usaha—meliputi pengendalian kualitas, kemitraan dengan importir, dukungan permodalan kepada petani, dan sistem pembayaran cepat—terbukti menjaga keberlanjutan ekspor dalam jangka pendek, namun ketergantungan pada importir dan ketimpangan informasi antar pelaku rantai nilai masih menjadi tantangan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan standar operasional dan sistem mutu yang terdokumentasi, peningkatan efisiensi logistik, penguatan kelembagaan dan akses informasi bagi petani, serta diversifikasi pasar untuk mendukung keberlanjutan ekspor yang lebih inklusif dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbulú Ballesteros, M. A., Ninaquispe, J. C., & Sánchez, J. A. (2024). Agricultural products export strategy: Expanding reach through diversification. *Corporate & Business Strategy Review*, 5(4), 53–62.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4, Ed.). Sage Publications.
- FAO. (2017). *The future of food and agriculture: Trends and challenges*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

- Gereffi, G., & Fernandez-Stark, K. (2016). *Global value chain analysis: A primer* (2, Ed.). Duke Center on Globalization, Governance & Competitiveness.
- Hobbs, J. E., & Young, L. M. (2018). Transaction cost economics and agri-food supply chain coordination. *Canadian Journal of Agricultural Economics*, 66(1), 1–15.
- Humphrey, J., & Schmitz, H. (2018). Governance and upgrading: Linking industrial cluster and global value chain research. *World Development*, 105, 1–13.
- Maheswari, H., & Setiawan, R. (2025). Agribusiness value chains and smallholder empowerment: A global systematic review. *Arthatama Journal of Business Management and Accounting*, 9(1), 31–42.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4, Ed.). Sage Publications.
- Mishra, V., Ishdorj, A., Tabares Villarreal, E., & Norton, R. (2024). Collaboration in agricultural value chains: A scoping review. *Journal of Agribusiness and Development Studies*, 5(1), 1–18.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533–544.
- Putri, R. M., Rifin, A., & Erwidodo. (2021). Analisis perdagangan intra industri regional RCEP pada produk pertanian. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(2), 181–208.
- Reardon, T., Bellemare, M. F., & Zilberman, D. (2019). How the global food system is transforming smallholder agriculture. *Nature Food*, 1(1), 1–8.
- Reardon, T., Timmer, C. P., & Minten, B. (2012). The supermarket revolution in Asia and emerging development strategies to include small farmers. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 109(31), 12332–12337. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21135250>
- Saldaña, J. (2016). *The coding manual for qualitative researchers* (3, Ed.). Sage Publications.
- Shepherd, B., & Wilson, J. S. (2016). Trade facilitation and export performance: Evidence from developing countries. *World Economy*, 39(1), 107–129.
- Ton, G., Vellema, W., Desiere, S., Weituschat, S., & D’Haese, M. (2018). Contract farming for improving smallholder incomes: What can we learn from effectiveness studies? *World Development*, 104, 46–64.
- Trienekens, J. H. (2011a). Agricultural value chains in developing countries: A framework for analysis. *International Food and Agribusiness Management Review*, 14(2), 51–82.
- Trienekens, J. H. (2011b). Agricultural value chains in developing countries: A framework for analysis. *International Food and Agribusiness Management Review*, 14(2), 51–82. <https://ageconsearch.umn.edu/record/103987>
- Vorley, B., Lundy, M., & MacGregor, J. (2018). *Business models that are inclusive of small farmers*. International Institute for Environment and Development.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6, Ed.). Sage Publications.
- Yusuf, M., & Septiadi, D. (2023). Analisis Rantai Pasok Biji Kopi Robusta di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. *Agroteksos*, 33(3), 948-958.

